



ANALISIS PENYIMPANGAN AQIDAH ISLAM DALAM SERIAL FILM BID'AH (WALID) MENURUT PANDANGAN TOKOH ISLAM DI KECAMATAN BANDAR

Nurul Husna Harahap¹, Elpianti Sahara Pakpahan², Hamdani³

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi^{1,2,3}

nurulhusnahhrp@gmail.com¹, elpiantisahara0@gmail.com², shmkn2018@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyimpangan aqidah Islam dalam serial film Bid'ah (Walid) berdasarkan perspektif tokoh Islam di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Serial drama religi ini menjadi sangat kontroversial karena secara berani mengangkat tema kultus individu, eksploitasi simbol keagamaan, hingga isu kekerasan seksual di dalam kelompok fiktif bernama Jihad Ummah. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis di lapangan serta teknik analisis konten. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi adegan film dan wawancara mendalam bersama para pemuka agama dari organisasi MUI, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, dan kelompok pendidik. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima representasi penyimpangan aqidah utama, meliputi praktik pengultusan tokoh berupa meminum air rendaman kaki, klaim sepihak sebagai Imam Mahdi, manipulasi psikologis terhadap pengikut wanita muda, visualisasi wajah pemimpin saat berzikir, dan praktik penyimpangan nikah batin. Respons tokoh Islam di Kecamatan Bandar terbagi menjadi dua pandangan. Sebagian menilai tayangan ini bermanfaat sebagai sarana literasi digital dan edukasi kritis agar umat terhindar dari fanatisme buta. Namun, sebagian lainnya mengkhawatirkan munculnya stigma negatif terhadap institusi pesantren, potensi Islamofobia, serta risiko polarisasi umat. Kesimpulannya, perlindungan aqidah memerlukan pendekatan dakwah yang lebih selektif dan edukatif.

Kata Kunci: *Aqidah, Bid'ah, Tokoh Islam, Simalungun, Analisis Konten.*

Abstract

This study aims to analyze the deviations of Islamic aqidah in the film series Bid'ah (Walid) from the perspective of Islamic figures in Bandar District, Simalungun Regency. This religious drama series became highly controversial for boldly raising themes of individual cults, exploitation of religious symbols, and sexual violence within a fictitious group named Jihad Ummah. The research method applied is descriptive qualitative with a phenomenological field approach and content analysis techniques. Data were collected through the observation of film scenes and in-depth interviews with religious leaders from MUI, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, and educators. The results show five main representations of aqidah deviation, including the cult of personality through drinking foot-soaking water, unilateral claims of being the Imam Mahdi, psychological manipulation of young female followers, visualizing the leader's face during dhikr, and the deviant practice of spiritual marriage (nikah batin). The responses of Islamic figures in Bandar District are divided into two perspectives. Some view this show as a useful tool for digital literacy and critical education to prevent blind fanaticism. Conversely, others worry about negative stigmas against traditional Islamic boarding schools (pesantren), the potential for Islamophobia, and the risk of public polarization. In conclusion, protecting aqidah requires a more selective and educative dawah approach.

Keywords: *Aqidah, Bid'ah, Islamic Figures, Simalungun, Content Analysis.*

PENDAHULUAN

Media visual seperti film religi modern telah mengalami pergeseran paradigma penceritaan yang signifikan. Film keagamaan saat ini tidak hanya berfokus pada narasi

romansa atau dakwah konvensional semata. Momentum tahun 2025 hingga 2026 memperlihatkan keberanian industri media dalam mengungkap sisi kelam, manipulasi simbol, serta penyalahgunaan kekuasaan di dalam institusi atau kelompok keagamaan tertentu. (Aji, 2026.)

Fenomena ini tercermin secara jelas melalui meledaknya serial drama asal Malaysia berjudul *Bid'ah* atau yang kerap dikenal sebagai serial *Walid*. Film ini dirilis perdana pada 6 Maret 2025 dan mulai didistribusikan secara luas di Indonesia melalui platform Viu serta stasiun televisi Trans TV sejak 2 Juni 2025. Secara garis besar, serial *Bid'ah* mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang wanita muda bernama Baiduri. Atas dorongan dari ibunya, Baiduri masuk menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan eksklusif bernama Jihad Ummah. Kelompok tersebut dipimpin oleh sosok figur karismatik bernama Walid yang diperankan oleh aktor Faizal Hussein. Konflik utama di dalam film ini berpusat pada penyelewengan doktrin agama Islam yang sengaja dilakukan oleh Walid guna melegitimasi kepentingan pribadi, penumpukan kekuasaan, hingga tindakan kekerasan seksual yang terselubung. Tayangan tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah fiksi audio-visual mampu memicu diskursus publik yang sangat sensitif di kalangan masyarakat Muslim karena mengangkat isu kultus individu dan distorsi ajaran tauhid. (Dardiri 2025)

Mempelajari dan mempertahankan kemurnian aqidah merupakan fondasi utama bagi setiap Muslim. Aqidah secara terminologi berarti sebuah komitmen atau ikatan keyakinan yang teguh, pasti, dan sama sekali tidak menyisakan ruang bagi keraguan di dalam hati orang yang meyakini. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu aqidah sejatinya berfungsi sebagai instrumen rasional untuk mempertahankan keimanan sekaligus membantah berbagai pemahaman menyimpang yang menjauh dari manhaj salaf serta ahlu sunnah wal jama'ah. Ketika sebuah tayangan media populer mengaburkan batasan antara penghormatan kepada guru spiritual dengan pengultusan yang melampaui syariat, potensi distorsi pemahaman keagamaan di tingkat masyarakat awam menjadi sangat tinggi. (Holid 2023)

Dampak dari penayangan serial *Bid'ah* ini tidak hanya berskala nasional, melainkan merambah hingga ke wilayah lokal, termasuk di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Masyarakat di Kecamatan Bandar dikenal memiliki karakteristik keagamaan yang kuat dan beragam. Hasil observasi awal menunjukkan adanya polarisasi dan ketidaknyamanan di kalangan pemuka agama setempat terkait visualisasi praktik keagamaan sesat di dalam film tersebut. Sebagian tokoh mengkhawatirkan munculnya stigma negatif yang dapat merugikan reputasi lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren, bahkan memicu peningkatan sentimen Islamofobia di ruang publik. Sementara itu, sebagian kelompok masyarakat lainnya menilai film ini secara positif sebagai instrumen kritik sosial terhadap fanatisme buta yang marak terjadi di era digital. (Aji n.d.)

Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih sangat terbatasnya dokumen ilmiah yang meneliti dampak psikososial dan validasi teologis dari tayangan media kontroversial berdasarkan perspektif otoritas keagamaan lokal di wilayah Simalungun. Oleh karena itu, kajian ini berupaya melakukan analisis mendalam mengenai substansi representasi penyimpangan aqidah di dalam film *Bid'ah* guna memberikan batasan teologis yang jelas. Melalui kajian ini, diharapkan nilai-nilai kemurnian tauhid dapat senantiasa terlindungi dari paparan konten digital yang berpotensi merusak pemahaman keagamaan masyarakat. (Naila and Rohimi 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi lapangan (field research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Pilihan metode kualitatif ini didasarkan pada kompleksitas dan dinamisnya fenomena sosial keagamaan yang diteliti, sehingga membutuhkan interaksi langsung secara alamiah dengan para informan di lokasi penelitian. Selain pendekatan lapangan, penelitian ini juga mengintegrasikan metode fenomenologi dan teknik analisis konten (content analysis). Analisis konten diterapkan secara ketat untuk menelaah setiap adegan, simbol, dialog, dan pesan dakwah yang terkandung di dalam materi

audio-visual serial film Bid'ah sebelum diverifikasi kepada para tokoh agama. (Untuk, Salah, Syarat, Memperoleh, and Sarjana 2023)

Lokasi pelaksanaan penelitian ini berfokus di wilayah Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) mengingat wilayah Kecamatan Bandar memiliki dinamika sosiologis keagamaan yang representatif untuk mengkaji respons tokoh lokal terhadap isu-isu kontemporer. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai dari bulan Desember 2025 hingga bulan Mei 2026, yang mencakup tahap observasi, penyusunan proposal, pelaksanaan wawancara mendalam, analisis data, hingga pelaporan akhir skripsi.

Sumber atau subyek penelitian adalah mereka yang mampu menggambarkan seluruh informasi mengenai situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Sumber atau subyek penelitian dalam ketentuan ilmiah juga dapat dinamakan sumber data. Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. (Penelitian n.d.)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek material penelitian berupa rekaman serial film Bid'ah (Walid). Peneliti menetapkan lima adegan paling krusial dari beberapa episode sebagai sampel analisis utama, yaitu:

Adegan pengultusan tokoh berupa mencium kaki dan meminum air rendaman kaki Walid pada Episode 1, Klaim sepihak Walid sebagai Imam Mahdi Episode 4, Eksploitasi kekuasaan dan manipulasi spiritual terhadap pengikut wanita muda Episode 4, Ajaran melakukan visualisasi dan membayangkan wajah pemimpin saat berzikir Episode 9, Praktik penyimpangan ritual "nikah batin" pada Episode 13.

Selain objek film, data primer juga bersumber dari hasil wawancara mendalam bersama para informan kunci yang merupakan representasi dari otoritas keagamaan di Kecamatan Bandar. Para tokoh agama yang diwawancarai meliputi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Washliyah, serta unsur pendidik keagamaan setempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap literatur ilmiah, buku tajdid, pedoman transliterasi Arab-Latin, jurnal sosiologi agama, serta regulasi keagamaan yang relevan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilanjutkan dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis konten terhadap serial film Bid'ah (Walid) serta hasil wawancara mendalam dengan para tokoh agama di Kecamatan Bandar, ditemukan adanya lima bentuk representasi penyimpangan aqidah yang sangat fatal di dalam struktur penceritaan film tersebut. Penafsiran dan konfirmasi teologis dari para ulama setempat menghasilkan pemetaan sebagai berikut:

1. Pengultusan Tokoh

Pada Episode 1 serial Bid'ah, ditampilkan adegan yang sangat kontroversial di mana para pengikut kelompok Jihad Ummah melakukan aksi mencium kaki Walid dan meminum sisa air rendaman kakinya. Praktik ini dilakukan atas dasar doktrin pencarian keberkahan (ngalap berkah) yang menyimpang dari esensi ajaran Islam yang murni. Tokoh agama di Kecamatan Bandar secara bulat menyatakan bahwa perbuatan tersebut dikategorikan sebagai bentuk syirik serta pengultusan individu yang melampaui batas (ghuluw).

Islam melarang keras umatnya untuk mengagungkan makhluk secara berlebihan hingga menyamai kedudukan khaliq. Penghormatan kepada guru atau ulama wajib dijaga dalam koridor akhlak, namun meminum air bekas rendaman kaki manusia demi motif spiritual merupakan degradasi martabat kemanusiaan dan merusak fondasi tauhid. Landasan pelarangan ini selaras dengan Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim yang menegaskan bahwa kesempurnaan iman diletakkan pada kecintaan kepada Nabi

Muhammad SAW yang diwujudkan melalui kepatuhan syariat, bukan dengan menciptakan ritual kultus baru yang menjurus pada kesesatan.(Tacong and Yahya 2025)

2. Klaim Sepihak sebagai Imam Mahdi

Penyimpangan berikutnya muncul pada Episode 4, di mana Walid secara sepihak mendeklarasikan dirinya sebagai sosok Imam Mahdi yang diutus ke bumi. Klaim mesianik ini sengaja digaungkan oleh Walid sebagai strategi manipulasi psikologis agar seluruh pengikutnya bersedia tunduk, patuh, dan taat secara absolut tanpa syarat apa pun.

Para pemuka agama dari MUI dan organisasi kemasyarakatan Islam di Kecamatan Bandar menegaskan bahwa fenomena klaim sepihak semacam ini merupakan indikator utama dari sebuah aliran sesat. Dalam teologi Islam, kemunculan Imam Mahdi telah diatur melalui tanda-tanda yang jelas berdasarkan hadis-hadis sahih, bukan melalui deklarasi oportunistik seorang pemimpin kelompok fiktif demi meraih kekayaan dan dominasi sosial. Klaim palsu ini dinilai merusak tatanan eskatologi Islam serta membodohi umat awam yang minim literasi keagamaan.

3. Manipulasi Spiritual dan Kekerasan Seksual Terselubung

Di dalam alur cerita Episode 4, Walid memanfaatkan karisma religiusnya dengan berpura-pura menjadi sosok ayah yang penuh kasih sayang guna mendekati pengikut perempuan yang masih muda, salah satunya adalah Baiduri. Tindakan ini berujung pada eksploitasi dan kekerasan seksual yang dibungkus rapi dengan dogma agama Islam.

Tokoh agama dan pendidik di Kecamatan Bandar memberikan kecaman keras terhadap adegan ini. Mereka menyatakan bahwa moralitas dan batasan interaksi antara lawan jenis (ikhtilat dan khalwat) harus dipegang teguh oleh siapa pun, termasuk oleh tokoh yang dianggap sebagai ulama. Penggunaan doktrin ketaatan buta untuk melakukan pelecehan seksual merupakan bentuk kejahatan kemanusiaan sekaligus penodaan terhadap kesucian syariat Islam. Para ulama menegaskan pentingnya sikap kritis masyarakat dalam membedakan antara bimbingan spiritual yang tulus dengan manipulasi psikologis terselubung.

4. Ajaran Visualisasi Wajah Pemimpin

Pada Episode 9, film ini memvisualisasikan sebuah ajaran di mana Walid menginstruksikan para pengikutnya untuk memejamkan mata dan membayangkan wajah dirinya ketika mereka sedang melakukan ritual ibadah atau berzikir kepada Allah.

Berdasarkan tinjauan hukum fikih dan teologi oleh tokoh Islam di Kecamatan Bandar, ajaran ini dinilai sebagai penyimpangan spiritual yang sangat fatal. Zikir merupakan sarana ibadah murni (mahdhah) yang ditujukan langsung untuk mengingat Allah SWT dengan menghadirkan kekhusyukan hati. Memasukkan bayangan wajah manusia, sekalipun wajah seorang guru, ke dalam rukun konsentrasi zikir dapat merusak keikhlasan ibadah dan mengarah pada perbuatan syirik dalam niat (syirik fil qasdi). Praktik ibadah yang tidak bersumber dari tuntunan Rasulullah SAW ini secara otomatis dikategorikan sebagai bid'ah yang tertolak, sebagaimana ditegaskan dalam Hadis Arbain ke-5 bahwa segala perkara baru dalam urusan agama yang tidak memiliki dasar hukum asalnya adalah tertolak.

5. Praktik Nikah Batin

Puncak dari penyimpangan syariat diperlihatkan pada Episode 13 melalui visualisasi praktik "nikah batin" antara Walid dengan pengikut wanitanya secara rahasia. Dalam prosesi tersebut, Walid mengklaim bahwa pernikahan mereka sah secara spiritual di hadapan Allah tanpa memerlukan kehadiran wali kandung dari pihak perempuan, dengan alasan Allah bertindak sebagai wali langsung, dua malaikat sebagai saksi, serta mahar berupa pembacaan Surat Al-Fatihah.

Seluruh tokoh agama di Kecamatan Bandar menyatakan dengan tegas bahwa nikah batin tersebut adalah tidak sah, batal demi hukum (batil), dan dikategorikan sebagai perbuatan zina yang berkedok agama. Dalam hukum Islam yang berlaku secara universal maupun hukum positif di Indonesia, keberadaan wali nikah yang sah dari jalur nasab merupakan rukun mutlak yang tidak dapat dinegosiasikan. Praktik nikah batin ini dinilai

sebagai ancaman serius yang dapat merusak tatanan institusi keluarga, mengaburkan kejelasan garis keturunan (hifzhun nasl), serta meruntuhkan wibawa hukum fikih Islam.

Dampak Sosiologis dan Respons

Tokoh Agama Lokal Penayangan serial Bid'ah memicu terjadinya polarisasi pandangan yang cukup tajam di antara para pemuka agama di Kecamatan Bandar. Perbedaan penafsiran ini terbagi ke dalam dua perspektif utama:

1. **Perspektif Edukatif dan Literasi Digital:** Sebagian tokoh Islam menilai bahwa kehadiran film ini memberikan kontribusi positif sebagai sarana edukasi sosial dan dakwah kontemporer. Film ini dipandang efektif dalam membangun daya kritis masyarakat, khususnya generasi muda, agar tidak mudah terjebak ke dalam fanatisme buta terhadap figur karismatik. Karya fiksi ini diakui memiliki kekuatan sosiologis untuk meruntuhkan tembok kebisuan atas berbagai kasus penyimpangan keagamaan yang selama ini tabu untuk dibicarakan di ruang publik. Perspektif
2. **Preventif dan Kekhawatiran Stigma:** Sebaliknya, kelompok tokoh agama yang lebih konservatif mengekspresikan rasa tidak nyaman dan kekhawatiran yang mendalam. Mereka menilai penggambaran karakter Walid yang diidentikkan dengan atribut-atribut keagamaan tertentu berisiko memunculkan generalisasi atau stigma negatif di kalangan masyarakat awam terhadap institusi pesantren tradisional. Muncul kecemasan bahwa tayangan ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu sebagai instrumen propaganda untuk mendiskreditkan simbol-simbol Islam dan memperuncing polarisasi internal umat.

KESIMPULAN

Serial film Bid'ah (Walid) secara eksplisit merepresentasikan lima bentuk penyimpangan aqidah dan syariat Islam yang nyata, meliputi praktik pengultusan individu (ghuluw), klaim mesianik palsu sebagai Imam Mahdi, manipulasi spiritual untuk eksploitasi seksual, ritual zikir dengan visualisasi wajah pemimpin, serta praktik nikah batin tanpa wali yang sah. Respons para tokoh Islam di Kecamatan Bandar terhadap film ini terbelah menjadi dua pandangan besar. Sebagian menilai tayangan ini bermanfaat sebagai instrumen literasi digital untuk membentengi umat dari fanatisme spiritual, sedangkan sebagian lainnya mengkhawatirkan dampak sosiologis berupa munculnya stigma negatif terhadap lembaga pesantren serta potensi polarisasi di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, film ini membuktikan bahwa media populer memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk wacana keagamaan di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wahyu Trisno. n.d. "Analisis Film Bid ' Ah Dalam Feminisme Eksistensialis." 1–11.
- Dardiri, Annisa Rahmalia. 2025. "Religion as Legitimacy and Hypocrisy : Analysis of the Drama Series Bidaah." 2(2).
- Holid, Syahrul. 2023. "Pendidikan ' Aqidah ; Kajian Tentang Sumber , Penyebab Penyimpangan Dan Solusi." 599–612. doi:10.30868/ei.v12i02.5241.
- Naila, Tsania Mishbahun, and Primi Rohimi. 2025. "Female Resistance in the Bida ' Ah Film : A Critical Reflection on Patriarchal Culture and Religious Understanding." 5(2). doi:10.37680/jcs.v5i2.8385.
- Penelitian, Subyek. n.d. *No Title*.
- Tacong, Hamzah, and Muhammad Yahya. 2025. "AKIDAH DAN HUKUM ISLAM." 9(September):602–17.
- Untuk, Diajukan, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Guna Memperoleh, and Gelar Sarjana. 2023. "PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM."
- Aji, Wahyu Trisno. n.d. "Analisis Film Bid ' Ah Dalam Feminisme Eksistensialis." 1–11.
- Dardiri, Annisa Rahmalia. 2025. "Religion as Legitimacy and Hypocrisy : Analysis of the Drama Series Bidaah." 2(2).
- Holid, Syahrul. 2023. "Pendidikan ' Aqidah ; Kajian Tentang Sumber , Penyebab Penyimpangan

Dan Solusi.” 599–612. doi:10.30868/ei.v12i02.5241.

Naila, Tsania Mishbahun, and Primi Rohimi. 2025. “Female Resistance in the Bida’ Ah Film : A Critical Reflection on Patriarchal Culture and Religious Understanding.” 5(2). doi:10.37680/jcs.v5i2.8385.

Penelitian, Subyek. n.d. *No Title*.

Tacong, Hamzah, and Muhammad Yahya. 2025. “AKIDAH DAN HUKUM ISLAM.” 9(September):602–17.

Untuk, Diajukan, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Guna Memperoleh, and Gelar Sarjana. 2023. “PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM.”